

PEMIKIRAN FILOSOFIS DAN ILMIAH DARI AVERROISME

Ilim Abdul Halim

Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Banskung

Email: ilimabdulhalim@gmail.com

Abstract

Ibn Rushd, known as Averroes, came from a family that had a great attention to sciences. He had a conducive family environment that was supported by the ruling dynasty of Muwahhidin who exalted the philosophy very much. He had composed some works that are of philosophical nuances, medicine, zoology, cosmology, theology, logic, comparative jurisprudence (*fiqh muqaran*). The works have greatly attracted the attention of Western society. The conceptual thinking of Averroes has a scientific philosophical pattern. These thought patterns are similar or analogous to those of Western society at the time when science arose in Europe. Averroes's scientific, philosophical, thought pattern emphasized the importance of scientific philosophical thought (*rational*) to explain things. The works of Ibn Rushd had impacted on scientific thought that newly evolved in Europe. Ibn Rushd has acted as an interpreter (*explanatory*) of the works of Aristotle. The Europeans could have understood Aristotle's works that emphasized the empirical sciences after they were explained by Averroes through many other books he had translated. The thought of Ibn Rushd or Averroisme was an important element for the European thought which gave birth to modern experimental sciences.

Keywords:

Ibn Rushd; philosophical; scientific; the Western world.

Abstrak

Ibnu Rushd yang dikenal Averroes lahir dari keluarga yang mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap ilmu pengetahuan. Kondisi lingkungan keluarga ditunjang oleh keberadaan penguasa dinasti Muwahhidin yang sangat mengagungkan filsafat. Karya Tulis yang telah disusunnya bercorak filsafat, kesehatan, ilmu tentang hewan, kosmologi, teologi, logika, fikih perbandingan (*fiqh muqaran*). Karya-karya ini menjadi perhatian masyarakat Barat. Ketiga, konsep pemikiran Ibnu Rushd memiliki pola filosofis ilmiah. Pola pemikiran ini memiliki kemiripan atau sejalan dengan pola pemikiran masyarakat Barat pada saat kebangkitan ilmu pengetahuan di Eropa. Pola pemikiran Ibnu Rushd yang filosofis

ilmiah menekankan pada akal pemikiran (rasional) untuk menjelaskan berbagai hal. Hasil karya dari Ibnu Rushd berdampak pada pemikiran ilmiah di Eropa yang sedang bangkit dalam ilmu pengetahuan. Ibnu Rushd berperan sebagai penafsir (penjelas) karya-karya Aristoteles. Karya Aristoteles yang menekankan ilmu pengetahuan empiris dapat dipahami orang-orang Eropa setelah dijelaskan Ibnu Rushd lewat buku-buku terjemahannya. Pemikiran Ibnu Rushd atau Averroisme menjadi faktor penting dalam pemikiran Eropa yang melahirkan ilmu pengetahuan eksperimental modern.

Katakunci:

Ibnu Rushd; filosofis; ilmiah; dunia Barat

A. PENDAHULUAN

Pemikiran muslim yang cenderung mistik teologis kurang dikenal atau kurang diminati di masyarakat Eropa yang cenderung memiliki kesadaran *rasional scientific*. Tetapi terdapat beberapa pemikir muslim bisa diterima oleh masyarakat Barat karena corak pemikirannya berbeda dengan pemikiran muslim lainnya yang cenderung mistis-teologis. Salah satu pemikir muslim yang bisa diterima masyarakat Barat adalah Ibnu Rushd yang dikenal dengan panggilan *averroes*. Ibnu Rushd memiliki pola pemikiran yang berbeda dengan pemikiran muslim lainnya pada saat kemunculannya sehingga pemikiran menjadi unik. Keunikan pemikiran dan karya-karyanya tercatat dalam sejarah pemikiran Islam dan menjadi referensi di masyarakat Barat. Ibnu Rushd adalah pemikir terkenal, tidak hanya di dunia Islam tetapi juga di kalangan para pemikir Barat.

Pemikiran Ibnu Rushd bersifat

filosofis dan ilmiah, karena ia tidak hanya menulis karya filsafat, tetapi dia juga menulis tentang pengobatan, fauna, masalah karya kosmologi, teologi, logika, fikih perbandingan (*fiqh muqaran*) dan berbagai karya lainnya. Secara umum beliau dikenal memiliki konsep pemikiran yang rasional. Konsep pemikiran tersebut memberikan kontribusi terhadap kebangkitan Ilmu Pengetahuan (renaissance) di Eropa. Konsep pemikiran beliau di Eropa dikenal dengan averoisme.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang keberadaan Ibnu Rushd dalam sejarah pemikiran Islam, dalam makalah ini penulis akan menguraikan beberapa hal seperti Latar Belakang Ibnu Rushd, Karya Tulis yang telah disusunnya, konsep Pemikirannya dan Pengaruh pemikirannya terhadap kebangkitan ilmu pengetahuan di Eropa.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Ibnu Rushd

Ibnu Rushd mempunyai nama lengkap Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Rushd. Dia lahir di Cordoba pada tahun 520 H/1126 M dari keluarga yang mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap ilmu pengetahuan terutama ilmu fiqh dan hukum. Kakek dari pihak Bapaknya termasuk salah satu tokoh fiqh mazhab hakim Maliki dan pernah menjabat hakim agung. Bapaknya adalah hakim Kota Cordova. Sejak kecil, dia telah mempelajari Al-Qur'an, ilmu tafsir, hadis, fiqh, dan sastra Arab. Ia juga pernah menjadi qâdlî (hakim) di Sevilla dan qadlî al-qudlât (hakim agung) di Cordoba.¹¹⁹ Dia dikenal sangat cerdas dalam menguasai ilmu yang pernah dipelajarinya. Selain itu dia juga dikenal sebagai orang yang dermawan dan berwawasan luas.

Dari biografi Ibnu Rushd diketahui bahwa dia hidup pada masa dinasti Muwahhidin yang sangat mengagungkan filsafat. Sebelum dinasti Muwahhidin, Cordova dikuasai oleh dinasti Murabithin. Dinasti ini sangat membenci filsafat dan mengedepankan pandangan fikih Dzahiri. Pada masa ini pula imam Al Ghazali menghabiskan

hidupnya. Sementara ketika kepemimpinan negara diambil alih oleh Ibnu Tumurt, filsafat mulai dikembangkan kembali. Pertarungan politis dan ideologis di level pemerintahan itu sangat berpengaruh pada kehidupan Ibnu Rushd. Hal itu bisa dimaklumi karena Ibnu Rushd besar di lingkungan pemerintahan. Kakek dan ayahnya adalah mantan hakim agung di Cordova.

Pada usia 27 tahun Ibnu Rushd tercatat dalam sejarah bahwa dia pergi ke Maroko dan melakukan hubungan dengan raja pertama Dinasti Muwahhidin itu bernama Abdul Mukmin. Raja ini minta bantuan kepadanya untuk membangun lembaga ilmu pengetahuan dan mengelolanya. Pada waktu itu Ibnu Rushd mengenal keluarga Zuhr yaitu kalangan dokter terkenal yang memiliki hubungan baik dengan Abu Marwan bin Zuhr. Hubungan baik ini dibuktikan pada saat penyusunan karya buku kedokteran yang disusun berdua. Ibnu Rushd membahas masalah kedokteran yang bersifat umum (Bi al-Kulliyat), sedang Abu Marwan membahas parsialnya dan memberinya judul buku itu yaitu at-Taisir Fi al-Mudawat wa at-Tadbir.

Pada waktu Abdul Mukmin meninggal dunia, Abu Ya'kub sebagai anaknya menggantikan kedudukan Bapaknya sebagai khalifah Dinasti Muwahhidin. Abu Ya'kub dikenal seorang yang sangat mencintai ilmu dan menghargai orang-orang berilmu. Salah seorang Menterinya bernama Ibnu

¹¹⁹http://www.mail-archive.com/ikbal_amin.yahho.group.com/msg-03646.html diakses 18 Mei 2015.

Thufail. Ibnu Thufail mengenal baik Ibnu Rushd dan melaporkan kehebatan kemampuan Ibnu Rushd kepada Khalifah. Pada tahun 548 H/1153 M., Khalifah pun memanggil Ibnu Rushd ke Istana. Ketika dinasti Muwahhidin di bawah kepemimpinan Abu Ya'kub, Ibnu Rushd menduduki tiga jabatan penting dalam pemerintahan, yaitu sebagai ketua hakim agung (*qadhi al-qudhat*), dokter istana, dan penasihat raja. Karena kemampuan ilmu yang dimiliki Ibnu Rushd, Khalifah Abu Ya'kub mengangkat dia sebagai hakim di Asbilah pada tahun 565 H/1169 M. pada tahun 1171 Ibnu Rushd dimutasi menjadi hakim di Cordova. Khalifah Abu Ya'kub mengangkat Ibnu Rushd sebagai dokter kerajaan pada tahun 1182, dan pada tahun yang sama dia diangkat sebagai ketua para hakim (semacam mahkamah agung)- jabatan yang sama yang pernah dijabat kakeknya di Cordova. Sebagai seorang negarawan yang loyal, Ibnu Rushd tentu merasa berkepentingan untuk membela kepentingan Negara.¹²⁰

Pada suatu saat ada cerita bahwa *khalifah* mengalami kesulitan dalam memahami buku-buku Aristoteles. Ibnu Thufail diminta untuk mencari orang yang mampu menjelaskannya. Ibnu Thufail pun mengusulkan agar Ibnu Rushd menjelaskan dan meringkaskan buku-buku Aristoteles. Ibnu Rushd secara kontinyu meringkas dan menginterpretasi buku-buku tersebut.

¹²⁰ <http://www.majalah.tempointeraktif.com>
diakses 23 Mei 2015.

Dengan cara tersebut dia telah mengembangkan ilmu pengetahuan, karena dia telah mampu mengungkapkan ide dan gagasan teori-teori Aristoteles terhindari dari kesalahpahaman. Karena karya-karyanya dalam menerjemahkan pemikiran Aristoteles di dunia Barat, dia lebih dikenal dengan nama Averoes.

Ketika Abu Ya'kub meninggal dunia pada tahun 589/1184, posisinya digantikan anaknya bernama Abu Yusuf yang bergelar al-Manshur. Karena Abu Yusuf dikenal seorang yang mencintai ilmu, Ibnu Rushd dihormati dan dipertahankan posisinya sebagai Hakim Agung di lembaga kehakiman istana.

Namun keadaan demikian memunculkan kecemburuan di kalangan ahli fiqh yang berbeda pandangan dengan pemikiran Ibnu Rushd. Salah satu tuduhan yang dilontarkan oleh pihak ahli fiqh adalah tuduhan terhadap Ibnu Rushd sebagai orang kafir dan zindik. Alasannya kesibukan Ibnu Rushd mempelajari buku-buku para filosof terdahulu. Bahkan ahli fiqh melaknat orang yang membaca buku-buku para filosof secara terbuka.¹²¹ Pada saat itu situasi khalifah sedang bertikai melawan raja Qastala yaitu Alfonso IX, dan Khalifah membutuhkan dukungan dari sebagian

¹²¹ Muhammad Ustman Najati. *Ad-Dirasat an-Nafsaniyyah'inda al-Ulama al-Muslimin*. Jiwa dalam pandangan para filosof Muslim terjemahan Gazi Saloom. Jakarta; Pustaka Hidayah. 2002). Cet. Ke-1,291.

besar rakyatnya. Pengaruh para ahli fiqh di tengah masyarakat terutama terhadap khalifah pada situasi seperti itu sangat kuat. Akibatnya Khalifah memerintahkan pembakaran buku-buku Ibnu Rushd dan filosof lainnya; pelarangan tema-temanya untuk diajarkan, kecuali buku kedokteran, berhitung dan biologi. Pelarangan terhadap filsafat tersebut mirip dengan kejadian yang pernah terjadi pada tahun 366 di zaman Hisyam bin Hakam atas pengaruh perdana menteri Manshur bin Amir. Ibnu Rushd dan beberapa ahli pemikir filsafat di buang ke Desa Alyasanah. Pelarangan buku-buku tersebut sesuai dengan usulan para ahli fiqh.

Setelah perang berakhir dan suasana kembali normal, Ibnu Rushd dan para cendekiawan lainnya dibebaskan atas perintah Khalifah. Usia Ibnu Rushd saat dibebaskan sudah tua yaitu sekitar 70 tahun. Dia diperbolehkan kembali mengajar filsafat, Khalifah memaafkan dan mengembalikan Ibnu Rushd ke istana di Maroko (Maraksh). Pada usia sekitar 72 tahun yakni pada tahun 595 H/1198 M., Ibnu Rushd meninggal dunia. Dia dimakamkan di Marakash, tetapi kemudian kerangka mayatnya di pindah ke Cordova. Kini Ibnu Rushd dimakamkan di Cordova.

2. Karya Tulis

Menurut Rainan sebagaimana dikutip Najati bahwa karya tulis yang telah dihasilkan Ibnu Rushd sekitar 78

buku dan catatan.¹²² Seluruh karya tulis Ibnu Rushd dapat pula dilihat dalam buku *Muallafat Ibn Rushd* yang ditulis George Syahatah Qanwani¹²³. Karya tulis tersebut terdiri dari berbagai bidang. Di bidang fiqh, Ibnu Rushd telah menulis buku berjudul *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul-Muqtashid*. Buku ini ditulis ketika dia dikenal sebagai ahli fiqh. Karya tulis ini sangat terkenal di kalangan masyarakat Islam, termasuk di Indonesia. kitab ini memiliki keunikan, karena di dalamnya memuat perbedaan pendapat di kalangan fuqaha dari para sahabat dan orang-orang setelah mereka berikut penyebab terjadinya dan dalil-dalinya. Dengan membaca kitab ini, para pembacanya merasa berdialog dan terbimbing untuk memperoleh cara berijtihad, karena tujuan penulisan kitab ini adalah sebagai pembuka pintu gerbang ijtihad. Dari sisi penulisannya buku ini memiliki corak tersendiri terutama metode penulisannya yaitu metode perbandingan.

Di bidang kedokteran, dia menulis buku kedokteran yang sejajar dengan dokter muslim lainnya seperti Ibnu Sina. Buku kedokteran yang ditulisnya adalah *al-Kulliyat Fitt-Thibb* (Garis-garis Besar Ilmu Kedokteran). Buku ini menjelaskan

¹²²Muhammad Ustman Najati. Jiwa dalam pandangan para filosof Muslim, 294.

¹²³Buku ini ditulis dalam rangka festival Ibnu Rusyd memperingati delapan Abad meniggalnya. George Syahatah Qanwani, *Muallafat Ibn Rusyd* (Aljazair: semacam Organisasi Pendidikan, Budaya dan Ilmu Pengetahuan, 1978.)

tentang beberapa pokok ilmu Kedokteran, tidak menjelaskan segala sesuatunya secara terperinci. Ternyata buku ini mendapat respon di dunia barat. Terbukti adanya terjemahan bahasa Latin dari buku ini yang berjudul *Coliget* dan dijadikan bahan materi pelajaran di Eropa.

Di bidang Astronomi, Ibnu Rushd menulis beberapa buku. Catatan aslinya dalam Bahasa Arab sudah tidak ada, tetapi terjemahannya dalam bahasa Ibrani masih tersimpan. Karya ini menunjukkan bahwa Ibnu Rushd memiliki pengetahuan tentang ilmu pengetahuan yang bersifat alam dan berpengaruh di dunia barat.

Di bidang psikologi dan Filsafat, terdapat beberapa karya tulis Ibnu Rushd yang berhubungan dengan ilmu jiwa dan dianggap penting seperti; *Talkhis Kitab an-Nafs* yang ditahkik oleh Ahmad Fuad al-Akhwani, *al-Hasas wa al-Mahsus li Aristhu, Hal Yattashil Bi al-Aql al Hayulani al-Aql al-Faal (apakah akal aktif berhubungan dengan akal potensial), al-Kasyfu 'an Manahijil-Adillah (Ungkapan tentang metode pembuktian), Fashlul-Maqal Fima Bainal Hikmah Wasy-Syari'ah Minal -Ittishal (kata putus tentang hubungan antara Filsafat dan Syari'at), al-Ashgar- al-aussath- al-Akbar (Tafsir filsafat- Yang Kecil- Yang Sedang- Yang Besar), dan Tahafut at-Tahafut.*

Selain itu terdapat pula beberapa buku dalam bentuk kumpulan yang telah diterbitkan di India seperti;

*Ascultatio, Physica (as-Sama'uth Thabi'i) De Coelo Et Mundo (as -Sama wal' Alam), Physica (at-Thabi'ah), De Generione Et Coruptione (al-Kaun Wal-Fasad), De Anima (an-Nafs) dan Metaphysica (Ma Wara'ath Thabi'ah).*¹²⁴

3. Konsep Pemikiran

Beberapa pemikiran Ibnu Rushd yang dianggap penting dalam tulisan ini adalah Hubungan Filsafat dan Agama, teori Pengetahuan dan kritikan terhadap pemikiran al-Ghazali, kendati masih banyak hal konsep pemikiran lainnya yang dianggap penting oleh sebagian pihak.

a. Hubungan Filsafat dan Agama

Konsep pemikiran tentang hubungan filsafat dan agama dijelaskan Ibnu Rushd bahwa filsafat yang berorientasi pemikiran akal ternyata tidak bertentangan dengan agama sebagaimana yang dialami oleh para intelektual Eropa yang tidak memiliki jiwa atau nilai intelektual Aristoteles.¹²⁵ Filsafat mengajarkan manusia untuk berfikir secara mendalam (radikal) terhadap segala hal termasuk Tuhan, alam dan manusia. Dengan berfikir sungguh-sungguh manusia akan menambah luas wawasan

¹²⁴Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*, Terjemahan Pustaka Firdaus. (Jakarta; Pustaka Firdaus, 1997). Cet. Ke-8, 111.

¹²⁵Antony Black, *The History of Islamic Political Thought – From The Prophet to the Present*, (New York: Routledge, 2001),118.

pengetahuannya dan menjadikannya sebagai manusia bijak, karena dapat menimbulkan keyakinan (bertambah keyakinannya). Menurut Rushd, khusus dalam ajaran Al-Qur'an, nilai filsafat dan logika itu sangat penting, khususnya dalam mentakwilkan dan menafsirkan Al-Qur'an sebagai kitab teks, yang selalu membutuhkan artikulasi makna dan perlu diberi interpretasi kontekstual dan bukan artikulasi lafadz. Artinya apabila terjadi perbedaan lahiriah antara akal dan wahyu, maka takwil terhadap kandungan wahyu menjadi keharusan. Dia memberi sintesa antara filsafat dan agama atau antara hikmah dan syariat, karena akal dapat mencapai hakikat yang diungkapkan wahyu melalui argumentasi rasional.

Lebih jelas lagi, Islam sendiri, menurut Rushd, tidak melarang orang berfilsafat, bahkan Al-Qur'an, dalam banyak ayatnya, memerintahkan umatnya untuk mempelajari filsafat. Sebagaimana beberapa ayat Al-Qur'an mencantumkan *afala ta'qilun, ulul albab* dan sebagainya. Takwil (pentafsiran) dan interpretasi teks dibutuhkan untuk menghindari adanya pertentangan antara pendapat akal (filsafat) dan teks Alquran. Hal ini pula yang dilakukan para ulama klasik periode awal dan pertengahan. Dalam kaitan kandungan Al-Qur'an ini, Rushd membagi manusia kepada tiga kelompok: awam, pendebat, dan ahli fikir. Kepada ahli awam, kata Rushd, Alquran tidak dapat ditakwilkan, karena

mereka hanya dapat memahami secara tertulis. Demikian juga kepada golongan pendebat, takwil sulit diterapkan. Takwil, secara tertulis dalam bentuk karya, hanya bisa diperuntukkan bagi kaum ahli fikir.

Dalam cara pandang itulah, kata Rushd, takwil atas teks secara benar dapat dilakukan dan dipahami oleh ahli fikir. Pemikiran Rushd tersebut kemudian dikenal sebagai teori perpaduan agama dan filsafat. Sementara itu, menyangkut pemaknaan atas Al-Qur'an, Rushd berpendapat bahwa Al-Qur'an memiliki makna batin di samping makna lahir. Dengan kata lain, filsafat dan agama mengajarkan manusia untuk berpikir sungguh-sungguh mengenai Tuhan, manusia dan alam. Dengan berfikir sungguh-sungguh pengetahuan manusia dapat sampai pada derajat keyakinan.

b. Teori Pengetahuan

Menurut Ibnu Rushd bahwa dasar pengetahuan manusia adalah indera.¹²⁶ Pemahaman ini sesuai dengan pemikiran Aristoteles. Dalam pemahaman ini dijelaskan bahwa indera mampu mempersepsi gambar-gambar obyeknya dalam bentuk potensi dan materi. Selanjutnya daya fantasi menyimpan gambar-gambar itu dengan cara yang bebas dari materi tetapi tidak membebaskannya secara total dari kaitan-kaitan materi. Diteruskan dengan kemampuan akal yang mempresepsi

¹²⁶Muhammad Ustman Najati. Jiwa dalam pandangan para filosof Muslim, 307

makna-makna secara menyeluruh (total) dengan membebaskannya dari berbagai hal yang parsial yang bersifat inderawi dan fantasi. Secara ringkas pemahaman ini berawal dari indera menuju akal atau dari hal yang bersifat parsial menuju ke hal yang bersifat total atau disebut juga induktif.

Namun pemahaman Ibnu Rushd lainnya mirip dengan pemahaman Plato, karena Ibnu Rushd menyatakan bahwa hal yang berkaitan dengan totalitas tidak memiliki wujud yang berdiri sendiri di luar jiwa. Totalitas hanya ada pada bagian-bagian atau entitas-entitasnya atau pada karakteristiknya yang ada di luar materi. Bagi Ibnu Rushd siapa pun yang kehilangan salah satu alat inderanya, akan kehilangan hal-hal yang rasional.¹²⁷

Selanjutnya pengetahuan tentang penciptaan alam, Rushd menganut teori Kausalitas (hukum sebab-akibat). Dia berpendapat bahwa memahami alam harus dengan dalil-dalil tertentu agar dapat sampai kepada hakikat dan eksistensi alam. Terdapat tiga dalil sekurang-kurangnya untuk menjelaskan teori itu, kata Rushd. Pertama, dalil inayah yakni dalil yang mengemukakan bahwa alam dan seluruh kejadian yang ada di dalamnya, seperti siang dan malam, matahari dan bulan, semuanya menunjukkan adanya penciptaan yang teratur dan rapi yang didasarkan atas ilmu dan kebijaksanaan. Dalil ini

mendorong orang untuk melakukan penyelidikan dan penggalian yang terus menerus sesuai dengan pandangan akal fikirannya. Dalil ini pula yang akan membawa kepada pengetahuan yang benar sesuai dengan ketentuan Alquran. Kedua, *dalil ikhtira'* yaitu asumsi yang menunjukkan bahwa penciptaan alam dan makhluk di dalamnya nampak jelas dalam gejala-gejala yang dimiliki makhluk hidup. Semakin tinggi tingkatan makhluk hidup itu, kata Rushd, semakin tinggi pula berbagai macam kegiatan dan pekerjaannya. Hal ini tidak terjadi secara kebetulan. Sebab, bila terjadi secara kebetulan, tentu saja tingkatan hidup tidak berbeda-beda. Ini menunjukkan adanya pencipta yang mengatur kehidupan. Dalil ini sesuai dengan syariat Islam, dimana banyak ayat yang menunjukkan perintah untuk memikirkan seluruh kejadian alam ini. Ketiga, dalil gerak disebut juga dalil penggerak pertama yang diambil dari Aristoteles. Dalil tersebut mengungkapkan bahwa alam semesta bergerak dengan suatu gerakan yang abadi, dan gerakan ini mengandung adanya penggerak pertama yang tidak bergerak dan berbenda, yaitu Tuhan.

Menurut Rushd, benda-benda langit beserta gerakannya dijadikan oleh Tuhan dari tiada dan bukan dalam zaman. Sebab, zaman tidak mungkin mendahului wujud perkara yang bergerak, selama zaman itu kita anggap sebagai ukuran gerakannya. Jadi gerakan menghendaki adanya

¹²⁷ Muhammad Ustman Najati . Jiwa dalam pandangan para filosof Muslim ,307

penggerak pertama atau sesuatu sebab yang mengeluarkan dari tiada menjadi wujud. *Rushd* yang juga dikenal sebagai 'pelanjut' aliran Aristoteles ini, menilai bahwa substansi yang lebih dahulu itulah yang memberikan wujud kepada substansi yang kemudian tanpa memerlukan kepada pemberi form (Tuhan) yang ada di luarnya.

4. Kritikan terhadap Pemikiran al-Ghazali

Sebelum membahas tentang kritikan Ibnu *Rushd* terhadap pemikiran al-Ghazali akan diuraikan beberapa pemikiran al-Ghazali terhadap para filosof muslim.

a. Kerancuan-kerancuan Pemikiran Filosof Menurut al- Ghazali

Al Ghazali, menanggapi persoalan filsafat dengan menulis sebuah buku yang berjudul *Tahafut Al Falasifah*. Dia menkritik pendapat para filosof dalam pembahasan pengetahuan Tuhan. Dalam pandangan filosof, pengetahuan Tuhan tidaklah terperinci, tetapi bersifat global. Pandangan ini dikemukakan oleh Ibnu Sina, bahwa Tuhan tidak mungkin berubah dengan berubahnya peristiwa-peristiwa yang terjadi pada suatu waktu. Karenanya Tuhan tidak pantas mengetahui yang terperinci, baik pada waktu yang telah berlalu, yang sedang terjadi maupun yang akan terjadi. Pengetahuan yang global adalah pengetahuan lewat akal dan tidak berubah, sedangkan

pengetahuan yang terperinci dan berubah adalah pengetahuan yang diperoleh lewat indera.

Ada dua puluh kerancuan berpikir para filosof yang dipandang al-Ghazali, yaitu:¹²⁸

- 1) Penolakan terhadap keyakinan para filosof tentang keazalian alam.
- 2) Penolakan terhadap keyakinan para filosof tentang keabadian (abadiyah) alam.
- 3) Pernyataan para filosof tidak fair bahwa Tuhan adalah Pencipta Alam, dan bahwasanya alam itu adalah produk ciptaan-Nya.
- 4) Ketidakmampuan para filosof untuk mengafirmasi Pencipta.
- 5) Ketidakmampuan para filosof untuk membuktikan ketidakmungkinan adanya Tuhan melalui suatu argument rasional.
- 6) Penolakan terhadap sifat-sifat Tuhan.
- 7) Penolakan terhadap teori para filosof, bahwa *Dzat* Tuhan tidak bisa dibagi ke dalam genus (*jins*) dan diferensia (*fashl*).
- 8) Penolakan terhadap teori para filosof bahwa Prinsip yang

¹²⁸Lihat pengantar terjemah *Tahafut al-Tahafut* oleh Fahmi Muqaddas, dalam Buku Muhammad Ustman Najati. *Ad-Dirasat an-Nafsaniyyah'inda al-Ulama al-Muslimin*. Jiwa dalam pandangan para filosof Muslim terjemahan Gazi Saloom (Jakarta; Pustaka Hidayah. 2002), Cet. Ke-1, v-vi.

- pertama (the first principle) adalah suatu sederhana total (maujud bashit bi al-mahiyah).
- 9) Ketidakmampuan para filosof untuk menunjukkan bahwa prinsip yang pertama bukan benda.
 - 10) Tesis bahwa para filosof lazim untuk mengafirmasi para filosof untuk menyatakan adanya para pencipta.
 - 11) Ketidakmampuan para filosof untuk menyatakan bahwa prinsip yang pertama mengetahui seseorang selain dirinya sendiri. (*ya'lamhu ghairahu*)
 - 12) Ketidakmampuan para filosof untuk menyatakan bahwa dia mengetahui dirinya sendiri (*ya'lam dzatahu*).
 - 13) Penolakan terhadap ajaran para filosof bahwa Prinsip yang pertama tidak mengetahui hal-hal yang particular (*juz-iiyyat*)
 - 14) Penolakan terhadap pandangan para filosof bahwa langit merupakan makhluk hidup yang gerakan-gerakannya disengaja.
 - 15) Penolakan terhadap ajaran teori para filosof tentang tujuan gerakan langit.
 - 16) Penolakan terhadap ajaran para filosof bahwa jiwa-jiwa langit mengetahui hal-hal yang particular (*juz-iiyyat*).
 - 17) Penolakan terhadap keyakinan para filosof akan kemustahilan terjadinya hal-hal luar biasa (*khariqal-adat*).
 - 18) Penolakan terhadap para filosof yang menyatakan bahwa jiwa manusia adalah sebuah substansi yang eksis dengan sendirinya, dan bukan benda bukan pula suatu aksiden (*ardh*).
 - 19) Penolakan terhadap keyakinan para filosof tentang kemustahilan fananya jiwa-jiwa manusia.
 - 20) Penolakan terhadap pengingkaran para filosof akan kebangkitan tubuh-tubuh yang akan diikuti perasaan senang, sakit yang dihasilkan oleh sebab-sebab fisik dari perasaan itu di surga dan neraka.

Dari uraian di atas Al-Ghazali telah menyerang pemikiran para filosof dalam buku *Tahafut al-Falasifah*. Keduapuluh persoalan yang diuraikan al-Ghazali berkenaan dengan kerancuan berfikir mereka. Tiga di antaranya, menurut al-Ghazali, menyebabkan para filosof telah kufur yaitu; eternitas alam (keabadian alam), pengetahuan Tuhan terhadap persoalan yang bersifat terperinci dan kebangkitan jasmani.

b. Tanggapan Ibnu Rushd Atas Kritik Al-Ghazali

Sebagai filosof, Ibnu Rushd merasa berkewajiban membela para filosof dan pemikiran mereka dan mendudukan masalah tersebut pada proporsinya.

Untuk itu dia menulis sanggahan berjudul *Tahafut al-tahafut*. Judul buku ini mengisyaratkan bahwa al-Ghazali lah yang sebenarnya kacau dalam berfikirnya. Tiga masalah filsafat yang menyebabkan kekafiran para filosof sebagaimana diungkapkan di atas berkaitan dengan masalah eternalitas alam (*Ajalayah al- 'Alam- qadimnya alam*), pengetahuan Tuhan yang bersifat *juz'iyat*, dan kebangkitan jasmani. Berikut ini akan dijelaskan tanggapan Ibnu Rusyd terhadap kritikan al-Ghazali mengenai tiga masalah tersebut.

1) Masalah Eternalitas Alam (*Ajalayah al- 'Alam*)

Ibnu Rusyd menjelaskan, perselisihan yang terjadi antara kaum teolog dengan kaum filosof klasik mengenai persoalan, apakah alam semesta ini *qadim* (ada tanpa permulaan) atau *hadits* (ada setelah tiada), lebih condong kepada soal penamaan belaka. Sebabnya, mereka sendiri pada dasarnya sepakat tentang adanya tiga macam wujud: dua sisi wujud dan satu yang menengahi keduanya. Para teolog maupun filosof sepakat dalam memberikan sebutan nama kepada kedua sisi wujud itu, tetapi mereka berselisih mengenai wujud pertengahan. Pada wujud yang pertengahan inilah alam semesta menempatkan posisinya.

Sisi wujud yang *pertama*, adalah: Wujud yang tercipta dari sesuatu di luar dirinya sendiri dan berasal dari sesuatu yang berbeda, yang tercipta dari bahan

(materi) tertentu dan didahului oleh zaman. Inilah kondisi benda-benda wujud yang tertangkap indera seperti air, udara, bumi, hewan tumbuhan dan sebagainya. Wujud ini disepakati untuk menamakannya sebagai sesuatu yang muhdatsah (tercipta setelah tidak ada).

Sisi wujud yang berseberangan dengan sisi tersebut di atas adalah: wujud yang keberadaannya tidak berasal dari sesuatu apapun, tidak disebabkan oleh sesuatu apapun juga dan tidak didahului oleh zaman. Sisi wujud ini juga disepakati, untuk menamakannya sebagai yang qadim (ada tanpa permulaan). Wujud ini adalah Allah Ta'ala, penggerak sesuatu yang ada.

Adapun sisi wujud yang di antara *keduanya*, yaitu: wujud yang keberadaannya tidak berasal dari sesuatu apapun, tidak didahului oleh zaman, tetapi keberadaannya disebabkan oleh suatu penggerak. Sisi wujud ini adalah alam semesta dengan segala perangkatnya. Mereka semua setuju adanya tiga sifat tersebut pada alam semesta. Para teolog mengakui bahwa zaman tidak mendahului alam semesta, karena zaman adalah sesuatu yang menyertai gerak dan benda. Jadi letak permasalahannya adalah sisi wujud yang pertengahan ini menempati dan memiliki persamaan dengan wujud yang muhdats maupun wujud yang qadim.

2) Prinsip Yang Pertama (Tuhan) tidak Mengetahui Hal-hal Partikular

Dalam masalah pengetahuan Tuhan, al-Ghazali menuduh para filosof berpendirian bahwa Tuhan tidak mengetahui hal-hal yang kecil, kecuali dengan cara yang *kulliyat* (umum, universal). Ibnu Rushd menjawab tuduhan al-Ghazali ini dengan menegaskan bahwa al-Ghazali telah salah paham terhadap pendapat filosof. Ibnu Rushd meluruskan, pendapat filosof adalah bahwa pengetahuan Tuhan tentang rincian (*juz'iyat*) berbeda dengan pengetahuan manusia. Pengetahuan manusia adalah mengambil bentuk efek, yaitu melalui yang ditangkapnya oleh panca indera, sedangkan pengetahuan Tuhan merupakan sebab bagi terwujudnya rincian tersebut. Karena itu, pengetahuan manusia bersifat baharu dan pengetahuan Tuhan bersifat qadim, yaitu semenjak azalnya. Tuhan mengetahui segala hal yang terjadi di alam ini. Namun begitu, pengetahuan Tuhan tidak dapat diberi sifat-sifat *kulliyat* atau *juz'iyat*, karena sifat-sifat yang demikian hanya dapat dikaitkan kepada makhluk saja. Secara pasti, pengetahuan Tuhan tidak dapat diketahui kecuali oleh Tuhan sendiri.

Lebih lanjut Rushd menjelaskan bahwa peristiwa partikular tentu berubah dari satu keadaan kepada keadaan yang lain. Al ghazali pun menurut Ibnu Rushd telah membuat

kesalahan tentang para filosof *peripatetic* karena dia mengatakan mereka itu berpendapat bahwa Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi sama sekali tidak mengetahui juzziyyat itu, padahal sebenarnya mereka pun berpendapat sama tetapi dengan cara yang berbeda dengan manusia. Sehingga barang siapa menganggap kedua jenis pengetahuan itu sama dengan lainnya, maka berarti ia telah menyamakan esensi dan sifat-sifat dari hal-hal yang berlawanan antara manusia dengan Tuhan, dan inilah puncak kebodohan.

Selanjutnya, Ibnu Rushd menegaskan bahwa ada dua kemungkinan hubungan ilmu Tuhan dengan yang ada. Pertama, seperti hubungan ilmu kita dengan yang ada, dan ini mustahil. Kedua hubungan ilmu Tuhan dengan yang ada pada tingkat yang lebih mulia dari pada ilmu kita. Sehingga ilmu Tuhan tentang sesuatu yang wujud lebih mulia dengan Ilmu kita tentang wujud.

Dengan demikian, ada dua macam wujud, yaitu wujud yang lebih mulia dan yang lebih rendah. Wujud yang lebih mulia merupakan sebab bagi wujud yang lebih rendah, sedangkan wujud yang lebih rendah adalah akibar. Inilah yang sering dimaksud oleh para filosof, bahwa Tuhan mengetahui segala yang wujud dan Dia penyebab wujud. Dan penolakan terhadap pandangan filsafat, adalah penolakan dari segi perkataan mereka, bukan dari segi substansi masalahnya sendiri.

Dalam pandangan Ibnu Rushd, pengingkaran yang qadim awal adalah substratum bagi yang baru, oleh aliran *Asy'ariyah* merupakan perdebatan dialektis saja. Karena diantara yang baharu ada yang tidak menempati yang qadim. Diantara yang qadim juga ada yang tidak ditempati oleh gerak dan tidak baharu serta tidak berjasad. Dan di antara yang *qadim* ada juga yang ditempati oleh berbagai gerak, yaitu qadim yang memiliki jasad, seperti bintang-bintang. Maka, dalam pada ini, Ibnu Rushd menjawab bahwa ilmu baharu itu tidak lepas dari dua hal, yaitu yang berasal dari diri Tuhan, atau yang berasal dari selain diri-Nya. Apabila ilmu itu berasal dari Tuhan, maka akan muncul dari qadim sesuatu, padahal prinsip para filosof tidak mengakui munculnya yang baharu dari yang qadim. Karena itu, yang baharu tidak mungkin muncul dari *Qadim* mutlak, tetapi mungkin muncul dari dengan substansinya, dan baharu dalam gyaitu bintang-bintang. Gerak edar benda-benda langit misalnya, menurut Ibnu Rushd, adalah *qadim* secara genius dan baharu secara spesies.

Ibnu Rushd yang membahas tentang ilmu Tuhan, termasuk yang paling ringkas dan dia langsung membicarakan persoalan pokoknya, yaitu ilmu Tuhan tentang hal-hal yang detail. Maka, pada hakikatnya pembahasan tentang pengetahuan Tuhan berkaitan erat dengan persoalan sebab akibat. Ibnu Rushd meyakini hukum sebab akibat yang pasti, yang

merupakan ciri khas suatu benda. Tanpa adanya ciri khas suatu benda, akan sulit diberikan definisi terhadap benda tersebut. Sedangkan Al Ghazali, menegaskan bahwa Pengetahuan Tuhan tidak hanya diawal saja, tetapi tetap berlangsung dalam dunia yang ada sekarang dan mencakup hal-hal yang terperinci serta luas. Namun demikian, baik Al Ghazali dan Ibnu Rushd, memiliki kesamaan pandangan tentang Tuhan, yaitu ilmu Tuhan meliputi segala hal dan Tuhan tidak berubah dengan berubahnya objek yang diketahui, walaupun alur pemikiran dan logika yang dipakai masing-masing tidaklah sama.

3) Kebangkitan Jasmani

Al-Ghazali menjelaskan dalam *Tahafut al-Falasifah* bahwa para filosof mengatakan bahwa kebangkitan di akhirat nanti adalah bersifat rohani. Menurut para filosof bahwa manusia akan menerima balasan baik atau buruk atas perbuatan manusia selama di dunia adalah rohaninya bukan jasmani. Menanggapi masalah tersebut, Ibnu Rushd menyatakan bahwa kebangkitan rohani berdasarkan pendapat para filosof merupakan *ta'wil* (interpretasi) yang tidak perlu dipermasalahkan karena yang terpenting bahwa para filosof juga meyakini adanya hari kebangkitan dan tidak mengingkarinya. Pengingkaran terhadap hari kebangkitan yang dapat dikategorikan kafir, bukan pada eksistensi kebangkitannya.

Kebangkitan kembali manusia setelah meninggal menurut Ibnu Rusyd, sebagaimana menurut para filosof maksudkan adalah kebangkitan ruhiyah bukan jasmaniyah. Pandangan ini berakar dari filsafat mereka tentang jiwa. Bagi Ibnu Rusyd dan juga filsuf lainnya bahwa yang dimaksud kebangkitan bagi manusia adalah jiwanya. Kebahagiaan dan ketenangan hakiki adalah kebahagiaan jiwa. Sedangkan menurut Al-Ghazali, kebangkitan kembali manusia tak hanya secara ruh, tapi juga jasmaniyah. Baik para filosof maupun sufi sepakat bahwa puncak kebahagiaan adalah pada rohaninya dan bukan pada materinya. Meskipun demikian, Ibnu Rusyd sendiri tidak menolak kemungkinan adanya kebangkitan jasmani juga, karena tidak ada yang tidak mungkin dilakukan oleh Allah SWT. Bagi orang awam (*khatabi, jadali*) yang masih berfikir sederhana dan belum mampu menangkap pesan-pesan al-Qur'an secara abstrak, penggambaran jasmani adalah untuk memotivasi mereka agar melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jahat.

Perlu disampaikan di sini bahwa resume pemikiran filsafat Ibnu Rusyd yang dituangkan dalam karyanya *Tahafut al-Tahafut* di atas belum sepenuhnya dapat mewakili secara terperinci dan mendalam karena penulis hanya berusaha menangkap pokok-pokok pemikirannya saja. Namun dapat dipahami bahwa Ibnu Rusyd merupakan filosof muslim yang kaya

dengan khasanah pemikiran-pemikiran yang filosofis dan ilmiah, sehingga pemikiran dan karya-karyanya tidak hanya dihargai di dunia Islam namun juga di dunia Barat yang ditandai dengan munculnya gerakan Averroisme di Eropa.

5. Pengaruhnya terhadap Renaissance di Eropa

Peranan Ibnu Rusyd dalam perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Eropa tercatat dalam sejarah. Di satu sisi pengaruhnya dapat mengkompromikan agama dan filsafat (ilmu Pengetahuan). Di mana pada waktu itu Gereja menguasai pengetahuan manusia. Ilmu pengetahuan dianggap bertentangan dengan pihak Gereja saat itu. Ide-ide Ibnu Rusyd berpengaruh terhadap filosof Yahudi dan Nasrani Abad Pertengahan di Eropa, seperti Saint Thomas Aquinas dan Spinoza. Mereka begitu perhatian terhadap kajian buku-buku Ibnu Rusyd. Selain itu ada pula sebagian orang yang menerjemahkannya ke dalam bahasa Latin sehingga memunculkan aliran *Averous Latin* yang menyebarkan ide-idenya dan menggunakan metodenya.

Karya-karya itu seperti adalah *Tahaafut Tahaafut* dan beberapa karya besar Rusyd lain seperti *Kitab fil Kulliyat fi at Tibb* (kaidah-kaidah umum dalam ilmu kedokteran) yang telah diterjemahkan ke bahasa latin dan menjadi rujukan penting kedokteran; *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul*

Muqtashid (Kitab permulaan bagi mujtahid dan akhir makna/maksud); *Kitab Fashl al Maqal fii ma Baina Syariah wa al Hilmah min al Ittisal*, (menguraikan adanya keselarasan antara agama dan akal karena keduanya adalah pemberian Tuhan); *Al Kasyf 'an Manahij al Adillah fi 'Aqaid al Millah* (menyingkap masalah metodologi dan dalil-dalil kaum filosof dalam keyakinan beragama).

Di sisi lain ia dianggap sebagai filosof Islam yang popular dan paling berpengaruh terhadap pemikiran Eropa terutama pemikiran ilmu pengetahuan. Perannya sebagai penafsir (penjelas) karya-karya Aristoteles mengakibatkan orang-orang Eropa memahami pemikiran Aristoteles tersebut. Orang Eropa menjulukinya sebagai *the big explainer- asy-Syarih al-Kabir*. Rushd sangat memahami pemikiran-pemikiran Aristoteles lewat buku-bukunya yang telah ditafsirkan Rushd bagi orang-orang Eropa. Dalam salah satu penjelasannya mengungkapkan peranan akal dan argumentasi rasional dalam menalar segala hal yang ada dan dalam mencapai tingkat hakikat. Akibatnya dia dianggap sebagai filosof rasional yang membebaskan akal orang-orang Eropa dari belenggunya. Kecenderungan pemikiran yang rasional menjadikan sikap Rushd yang memiliki karakter tersendiri seperti sikap moderat, bijaksana, dan jernih terhadap para filosof terdahulu. Phillip K Hitti menyatakan bahwa Ibnu Rushd adalah seorang rasionalis, dan

menundukkan segala sesuatu kepada pertimbangan akal, kecuali dogma-dogma keimanan yang diwahyukan, tetapi dia bukanlah *free thinker*, atau seorang tak beriman.

Baginya setiap pemikir harus memanfaatkan ide-ide para pemikir terdahulu dan menguasai akalnyanya sesuai dengan argumentasi rasional yang benar. Artinya manusia senantiasa bersikap hati-hati, pemikiran yang dianggap benar dapat diterima dan yang dianggap salah ditolak. Sebagaimana menurut Rushd,

Jika kita menerima suatu pandangan dari umat terdahulu tentang *maujudat* (makrokosmos) dan menganggapnya sesuai ketentuan syarat-syarat argumentasi, maka kita harus melihat apa yang mereka katakan dan tetapkan di dalam buku-buku mereka. Segala sesuatu yang sesuai dengan kebenaran, maka kita menerimanya, merasa bahagia, lalu berterima kasih kepada mereka; tetapi sebaliknya, terhadap segala sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenaran, maka kita harus berhati-hati.¹²⁹

Sikap Ibnu Rushd terhadap sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan kebenaran merupakan sikap kritis seorang filosof. Keraguan untuk menemukan suatu kebenaran merupakan proses mencari kebenaran.

¹²⁹Muhammad Ustman Najati, Jiwa dalam pandangan para filosof Muslim, 296.

Ukuran rasional ilmiah ditunjukkan oleh Ibnu Rushd.

Pemikiran dan karya-karya Ibnu Rushd sampai ke dunia Barat melalui Ernest Renan, seorang penulis dan sejarawan asal Perancis. Renan, penulis biografi Rushd berjudul *Averroes et j'averroisme* mengatakan, filosof Rushd telah menulis lebih dari 20 ribu halaman dalam berbagai disiplin ilmu.. Menurut Alfred Gillaume dalam *Warisan Islam, Apresiasi dunia Barat yang demikian besar terhadap karya Rushd*, menjadikan Rushd lebih menjadi milik Eropa dari pada milik Timur. Mungkin karena dia hidup di lingkungan Eropa maka karya-karya pemikirannya berpengaruh di Eropa sampai datangnya kebangkitan ilmu pengetahuan Eropa (*renaissance*) daripada di dunia Timur. Setelah beberapa tahun Ibnu Rushd meninggal, Cordova dan Seville jatuh kepada kekuasaan Kristen. Masyarakat Muslim diambil alih oleh kerajaan Granada. Warisan intelektual Ibnu Rushd menjadi milik orang Eropa.¹³⁰ Menurut Gillaume bahwa *Averroisme* tetap merupakan faktor yang hidup dalam pemikiran Eropa sampai kelahiran ilmu pengetahuan eksperimental modern.

¹³⁰Antoni Black, *The History of Islamic Political Thought – From The Prophet to the Present*, 125.

C. KESIMPULAN

Dari uraian singkat di atas penulis memberikan beberapa kalimat simpul untuk merangkum isi tulisan ini.

Pertama Ibnu Rushd lahir dari keluarga yang mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap ilmu pengetahuan. Kondisi lingkungan keluarga ditunjang oleh keberadaan penguasa dinasti Muwahhidin yang sangat mengagungkan filsafat.

Kedua, Karya Tulis yang telah disusunnya bercorak filsafat, kesehatan, ilmu tentang hewan, kosmologi, teologi, logika, fikih perbandingan (*fiqh muqaran*). Karya-karya ini menjadi perhatian masyarakat Barat.

Ketiga, konsep pemikiran Ibnu Rushd memiliki pola filosofis ilmiah. Pola pemikiran ini memiliki kemiripan atau sejalan dengan pola pemikiran masyarakat Barat pada saat kebangkitan ilmu pengetahuan di Eropa.

Keempat, Pola pemikiran Ibnu Rushd yang filosofis ilmiah menekankan pada akal pemikiran (*rasional*) untuk menjelaskan berbagai hal. Hasil karya dari Ibnu Rushd berdampak pada pemikiran ilmiah di Eropa yang sedang bangkit dalam ilmu pengetahuan. Ibnu Rushd berperan sebagai penafsir (*penjelas*) karya-karya Aristoteles. Karya Aristoteles yang menekankan ilmu pengetahuan empiris dapat dipahami orang-orang Eropa setelah dijelaskan Ibnu Rushd lewat buku-buku terjemahannya. Ketika

bangsa Eropa memiliki kekuasaan dan menganggap penting terhadap hasil karya Ibnu Rushd, maka hasil karya Ibnu Rushd tersebut dikenal menjadi milik bangsa Eropa. Pemikiran Ibnu Rushd atau Averroisme menjadi faktor penting dalam pemikiran Eropa yang melahirkan ilmu pengetahuan eksperimental modern.

Demikianlah uraian pemikiran Ibnu Rushd dan pengaruhnya terhadap kebangkitan ilmu pengetahuan terutama di Eropa. Ternyata kebangkitan ilmu pengetahuan yang telah menjadi

karakter budaya di Eropa yang bersifat rasional ditopang oleh pemikiran rasional yang keluar dari seorang manusia yang memiliki identitas Muslim.

Dengan mengetahui sejarah dan hakikat pemikiran Ibnu Rushd berikut kontribusinya terhadap kebangkitan Ilmu Pengetahuan di Eropa tersebut semoga dapat memberikan informasi dan inspirasi bagi insan yang senang menganalisa khasanah pemikiran Islam dan kebudayaan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ahwani, Ahmad Fuad. 1997. *Filsafat Islam*, Terjemahan Pustaka Firdaus. Jakarta; Pustaka Firdaus. Cet. Ke-8.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2002. Jakarta; Depag.
- Black, Antony. 2001. *The History of Islamic Political Thought – From The Prophet to the Present*. New York: Routledge
- Fakhry, Madjid. 1987. *A History of Islamic Philosophy*. Terjemahan Mulyadi Kartanegara. Jakarta; Pustaka Jaya.
- Leaman, Oliver. 2001. *An Introduction to Medieval Islamic Philosophy*. Terjemahan. Bandung; Mizan.
- Madkour, Ibrahim. 1993. *Fi al-falsafah al-Islamiyyah manhaj* (Filsafat Islam: Metode dan Penerapan-Bagian I). Terjemahan Yudian Wahyudi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Rushd, Ibnu. 2004. *Tahafut at-Tahafut Sanggahan terhadap Tahafut al-Falasifah*. Terjemahan Khalifurahman Fath, Yogyakarta; Pustaka Pelajar. Cet. Ke-1.
- Ustman Najati, Muhammad. 2002. *Ad-Dirasat an-Nafsaniyyah'inda al-Ulama al-Muslimin. Jiwa dalam pandangan para filosof Muslim*. Terjemahan Gazi Saloom. Jakarta; Pustaka Hidayah. Cet. Ke-1.